

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji pemanfaatan media sosial dalam pelestarian Bahasa daerah dapat dirumuskan tiga simpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu *Platform Instagram* dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai wadah produksi dan penyebarluasan konten berbahasa Minang melalui strategi yang terencana dan konsisten. Pemanfaatan media sosial *Instagram* tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan konten dari ruang tradisional ke digital, melainkan proses adaptasi yang membentuk cara baru dalam pelestarian bahasa daerah. Cara mengadaptasi trend populer dengan sentuhan lokal Minang menunjukkan strategi yang dapat dihubungkan antara media digital dengan misi pelestarian budaya. Dengan jangkauan 48.000.000 Pengikut dalam tiga bulan dan lebih dari 310.000 pengikut, *Instagram* terbukti efektif memperluas jangkauan Bahasa Minang, menjangkau orang Minang di perantauan dan masyarakat yang ingin mempelajari Bahasa Minang.

Kolaborasi pengguna pada akun *@Ota_Lapau* terjadi dalam bentuk yang terencana, sesuai prosedur dan saling menguntungkan, melibatkan konten kreator internal *Witbox Creative Media* maupun konten kreator dari luar. Fitur kolaborasi *Instagram* dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan jangkauan konten dua arah sekaligus. Konten kreator mendapat manfaat baik secara manfaat ganda berupa keuntungan finansial (profit) dan peningkatan eksposur (benefit) dalam kolaborasi,

sehingga termotivasi untuk terus memproduksi konten berbahasa Minang. Posisi *@Ota_Lapau* sebagai wadah bagi konten kreator untuk bertumbuh menciptakan model kolaborasi yang mengubah Pengikut dari konsumen pasif menjadi partisipan aktif dalam produksi konten.

Dampak konten terhadap pelestarian Bahasa Minang terlihat dari berbagai dimensi yang saling memperkuat. Pertama, terbentuknya dokumentasi digital Bahasa Minang yang mencakup teks, audio, dan visual yang dapat diakses kapan saja oleh siapa saja sebagai arsip untuk generasi mendatang. Kedua, perubahan persepsi terhadap Bahasa Minang dari sesuatu yang kuno menjadi modern dan relevan, terutama di kalangan generasi muda. Ketiga, perluasan jangkauan lintas geografis dan lintas budaya, dimana Bahasa Minang memasuki budaya populer nasional dan menarik minat masyarakat non minang. Semboyan Tridharma Bangun Bahasa yang mengintegrasikan pelestarian bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing menunjukkan pendekatan secara mendalam yang mengakui realitas pelestarian budaya di era digital.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diuraikan, berikut dikemukakan saran untuk beberapa pihak untuk kedepannya, dalam hal ini terdapat tiga saran berlabel tebal dengan segmen jelas: pengelola akun, peneliti & akademisi, konten kreator yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pengelola akun *Instagram @Ota_Lapau* disarankan untuk memulai pemindahan publikasi konten ke media sosial tik tok sebagai peninjau

karena gen Z lebih aktif di platform ini sekaligus Langkah awal pelestarian Bahasa daerah di aplikasi lain. Dengan adanya berbagai platform dalam penyebaran konten, semakin luas jangkauan konten bagi pengikut aktif.

2. Untuk Peneliti dan Akademisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian serupa tentang pemanfaatan media sosial dalam pelestarian Bahasa daerah di ruang publik. Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur efektivitas media sosial dalam pembelajaran bahasa daerah secara statistik.
3. Bagi konten kreator yang terlibat dalam pelestarian Bahasa daerah, pemanfaatan media sosial menjadi jalan yang tepat untuk memproduksi konten yang menarik. Dengan berbagai referensi dan mengikuti perkembangan zaman, konten-konten seperti ini dapat terus di produksi dan di nikmati Pengikut dari berbagai wilayah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan. Adapun beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. penelitian ini hanya berfokus pada satu akun *Instagram* yaitu @Ota_Lapau, sehingga temuan belum dapat dikelompokkan untuk akun bahasa daerah lainnya.

2. Waktu penelitian yang terbatas (November 2025 - Februari 2026) yang belum memungkinkan untuk mengamati dampak jangka panjang terhadap pelestarian bahasa Minang.
3. Penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif efektivitas pembelajaran bahasa Minang melalui konten *Instagram*. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya.